

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hariyansyah (2020), Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan tanah yang subur, sehingga beragam jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini. Ditambahkan oleh Fitriani (2018), bahwa keanekaragaman tumbuhan di Indonesia dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di berbagai wilayah, dengan cara yang disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Selain itu, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai sumber makanan, material bangunan, bahan bakar, keperluan pengobatan, racun, kebutuhan ritual, tradisi adat, dan pakan ternak (Batoro, 2015).

Kehadiran berbagai flora ini merupakan berkah dan karunia Allah Swt. yang dilimpahkan kepada semua ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Surah 'Abasa (80): 24-32.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ (٢٤) أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا
(٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا
(٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِ كُمْ (٣٢)

Tafsir Ilmi Q.S 'Abasa ayat 24-32 dijelaskan bahwa Allah menciptakan tumbuhan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan. Melalui tumbuhan, tubuh manusia dan hewan mendapat semua elemen yang diperlukan bagi eksistensi biologisnya. Selanjutnya Allah menciptakan beragam rasa pada hasil tumbuhan yang dimakan itu (Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2011, p. 18-19)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menganjurkan manusia untuk merenungkan rezeki yang mereka peroleh dan proses-proses yang dilaluinya untuk memperoleh rezeki tersebut, dengan pertolongan-Nya. Nama-nama tumbuhan disebutkan secara khusus karena memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Tumbuhan tersebut dapat dinikmati oleh manusia dan juga menjadi pakan bagi ternak mereka.

Pemanfaatan tumbuhan merupakan bagian dari kajian etnobotani. Menurut Arum, Laksana, dan Yudiantoro (2018), etnobotani berasal dari dua kata, yaitu "etnologi," yang mengacu pada studi tentang budaya, dan "botani," yang merupakan ilmu tentang tumbuhan. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan. Bidang ini juga mencakup studi mengenai pengetahuan masyarakat lokal terkait tumbuhan. Secara umum, etnobotani membahas pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber makanan, bahan bangunan, kosmetik, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Hulu Sungai Selatan adalah salah satu kabupaten yang termasuk bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan, Seperti halnya wilayah lain di Indonesia yang kaya akan budaya, tradisi, serta keanekaragaman hayati yang terjaga, Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini juga memiliki keragaman yang termuat didalamnya. Keragaman tersebut mencakup budaya, adat istiadat, tradisi, serta pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Keragaman budaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan, kondisi demografis, dan geografis wilayah tersebut. Sebagai contoh, masyarakat di Hulu Sungai Selatan memanfaatkan tanaman singkong

dalam berbagai acara tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan tumbuhan oleh suatu etnis, dengan tujuan menggali secara spesifik aspek etnobotani dari singkong yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Hulu Sungai Selatan, khususnya di Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat.

Desa Longawang terletak di Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Komunitas ini termasuk yang tertua di Kecamatan Telaga Langsat dan Angkinang. Sebelum pemekaran pada sekitar tahun 1970-an, Longawang terdiri dari empat dusun. Empat dusun tersebut adalah Longawang, Pandulangan, Tambirahun, dan Gumbil, dengan pemukiman di setiap dusun masih terpisah dan berkelompok.

Sebagian besar masyarakat Desa Longawang berasal dari Suku Banjar, khususnya Banjar Pahuluan. Orang-orang di desa ini memiliki karakteristik ulet, rajin pekerja keras, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta agamis. Masyarakatnya bekerja sebagai petani, menghabiskan waktu mereka untuk berkebun, bercocok tanam, dan melakukan aktivitas sehari-hari yang masih banyak bergantung pada tumbuhan. Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah singkong. Tanaman ini merupakan spesies tahunan yang termasuk dalam famili Euphorbiaceae, tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis. Singkong banyak ditemukan di desa ini karena aplikasinya yang khas. Selain itu, singkong mudah dibudidayakan karena proses perbanyakannya yang sederhana dan kemampuannya tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah tanpa memerlukan kondisi khusus.

Desa Longawang sendiri memiliki tugu yang berada di persimpangannya yang didesain pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada bagian puncaknya berbentuk “*gumbili*” atau singkong. Menurut Bupati yang menjabat pada saat itu yaitu Bapak Achmad Fikry, puncak tugu di desain berbentuk “*gumbili*” karena desa Longawang terkenal dengan makanan khas berupa *tapai gumbili* atau tape singkong. Cukup mudah menjumpai masyarakat yang secara turun temurun masih mengolah serta berjualan tape singkong di desa ini. Namun rata-rata masyarakat yang masih melestarikan makanan khas berupa tapai ini adalah masyarakat yang memiliki rentang usia dewasa sampai tua, yang artinya masyarakat dengan rentang usia muda masih belum tertarik untuk mempetahankan olahan khas tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan singkong di Desa Longawang ini selain diolah sebagai makanan khas berupa tape, di desa tersebut juga banyak dan beragam olahan lainnya dari bahan utama singkong, kebanyakan dimanfaatkan sebagai bahan pangan tradisional, seperti contohnya beberapa kue khas atau orang Kalimantan Selatan sering menyebut dengan sebutan “*wadai*”. *Wadai* khas suku Banjar erat kaitannya dengan budaya yang telah hadir sejak dahulu dan berkembang secara turun-temurun. Diyakini bahwa dimasa lalu, pembuatan *wadai* Banjar memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan masyarakat setempat, terutama mengenai keberadaan makhluk gaib. Oleh karena itu, setiap upacara adat selalu memerlukan *piduduk*, yaitu sesajian yang terdiri atas kelapa, gula merah, beras, ketan, dan telur ayam. Dari bahan-bahan tersebut, masyarakat Banjar menciptakan berbagai jenis *wadai* tradisional dengan beragam bentuk. Namun seiring berkembangnya zaman, fungsi *wadai* telah berkembang, salah satunya sebagai

kuliner yang menjadi ciri khas suatu daerah yang harus dijaga kelestariannya, khususnya seperti di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Masyarakat desa ini rata-rata memiliki jiwa sosial yang tinggi. Setiap pagi hari masyarakat Desa Longawang memiliki kebiasaan yang cukup unik yaitu dengan bersosialisasi sambil menyantap *wadai* yang dijual di warung-warung. Olahan singkong yang sering dijual di warung-warung warga setempat antara lain *dulinat*, *pastel* singkong, *ardat*, *gagampam*, dan olahan keripik, serta ada juga masyarakat yang mengolahnya menjadi olahan khas berupa *gangan*.

Penelitian tentang etnobotani tanaman singkong telah banyak dilakukan, khususnya dalam penelitian Nafilah yang berjudul “Kajian Etnobotani Tanaman Singkong yang Berpotensi Sebagai Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bondowoso”. Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Kabupaten Bondowoso memanfaatkan singkong tidak hanya sebagai sumber makanan tradisional, tetapi juga sebagai obat konvensional untuk berbagai penyakit, termasuk pengobatan kelainan darah, terapi pijat khusus untuk bayi, masalah gastrointestinal, dan lain-lain. Akan tetapi pada penelitian tersebut masih ditemukan kekurangan karena masih ada beberapa pernyataan khasiat yang masih belum bisa dibuktikan secara teori. Penelitian etnobotani mengakui adanya potensi variasi hasil atau atribut unik yang berasal dari keberagaman budaya kelompok etnis. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti etnobotani singkong di berbagai suku, seperti yang dicontohkan oleh penelitian yang dilakukan di Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian ini akan menggunakan metodologi *Educational Design Research* (EDR). Zaini (2018) menegaskan bahwa *Educational Design Research* (EDR) merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk menawarkan solusi atas tantangan pendidikan yang ada, yang dilakukan dan disebarluaskan secara aktif. Adapun temuan penelitian etnobotani singkong ini akan dirumuskan dan diproduksi dalam bentuk *booklet*. Pemilihan *booklet* sebagai produk karena *booklet* memiliki sifat yang menarik dengan penyampaian yang cukup sederhana dan sistematis bagi pembacanya. Faiqoh (2021) menegaskan bahwa *booklet* merupakan inovasi dalam media pendidikan cetak, yang mencakup informasi instruksional dalam bentuk fisik yang khas, menarik, dan mudah beradaptasi.

Berdasarkan berbagai informasi mengenai pemanfaatan tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap manfaat singkong di luar perannya sebagai makanan olahan di desa tersebut. Selain itu, saat ini belum ada *booklet* yang merinci keunggulan singkong di Desa Longawang. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian dengan judul “**Pengembangan *Booklet* Etnobotani Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan**”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya generasi muda, agar dapat terlibat secara berkelanjutan dalam pengolahan dan pemanfaatan tanaman singkong secara optimal dan berkelanjutan.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dan memperjelas judul penelitian, berikut ini adalah definisi atau batasan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode *Educational Design Research* (EDR) dan menghasilkan sebuah buku etnobotani yang berfokus pada singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

2. Booklet

Booklet merupakan gabungan antara *leaflet* dan buku, menyerupai buku padat yang menawarkan penyajian materi yang lebih ringkas dibandingkan dengan buku standar.

3. Etnobotani

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan. Cakupannya meliputi studi dalam bidang botani, etnofarmakologi, etnoekonomi, etnolinguistik, etnoekologi, dan etnoantropologi.

4. Singkong (*Manihot esculenta* Crantz)

Singkong merupakan tanaman tahunan yang termasuk dalam famili Euphorbiaceae, tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis. Penelitian ini mengacu pada singkong, yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Longawang di Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

5. Desa Longawang

Desa Longawang terletak di Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Desa Longawang merupakan salah satu desa yang memanfaatkan tanaman singkong sebagai sumber makanan pokoknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah:

1. Bagaimana etnobotani singkong (*Manihot esculenta* Crantz) masyarakat di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Bagaimana validitas *booklet* etnobotani singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan etnobotani singkong (*Manihot esculenta* Crantz) masyarakat di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Mendeskripsikan validitas *booklet* etnobotani Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) masyarakat di Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi masyarakat Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta dapat menjadi rujukan dalam pendidikan Biologi di tingkat sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah koleksi perpustakaan di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Program Studi Tadris Biologi.
- b. Memberikan bahan tambahan bagi para akademisi yang berminat untuk meneliti etnobotani singkong (*Manihot esculenta* Crantz) atau penelitian terkait.
- c. Mengkaji penerapan dan pengolahan singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di masyarakat Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- d. Sebagai sumber analisis yang komprehensif untuk menambah pemahaman dan wawasan di bidang pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian berikutnya relevan dengan penelitian yang akan datang:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Menjadi Referensi Peneliti

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengolahan Data & Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Nafilah, Lis Nur Asyiah, dan Kamalia Fikri. (2017)	Kajian Etnobotani Tanaman Singkong yang Berpotensi Sebagai Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bondowoso	Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif yang menggunakan metodologi kualitatif.	Data penelitian dikompilasi dan disusun dalam tabel khusus untuk memperlancar proses pengumpulan informasi. Selain itu, data yang terkumpul dikenai analisis kualitatif untuk menginterpretasikan informasi dari pengamatan dan literatur mengenai penggunaan tanaman singkong sebagai obat tradisional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman singkong digunakan dalam pengobatan tradisional untuk berbagai keperluan, termasuk sebagai tonik darah, untuk pijat bayi, sebagai obat untuk masalah gastrointestinal, angina, penyembuhan luka, fortifikasi tulang, pengobatan patah tulang, pereda mabuk perjalanan, pencegahan penyakit ginjal, dan pengurangan perut kembung. Meskipun demikian,

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengolahan Data & Analisis Data	Hasil Penelitian
					belum sepenuhnya dibuktikan secara teori.
2.	Rini restiani, Dewi Indriyani Roslim, dan Herman. (2014)	Karakter Morfologi Ubi Kayu (<i>Manihot esculenta</i> Crantz) Hijau dari Kabupaten Pelalawan	Observasi dan dokumentasi	Data penelitian dikumpulkan, diproses, dan kemudian dianalisis.	Singkong kuning dipanen 12 bulan setelah tanam, memiliki batang kuning kehijauan, daun digitiform dengan 5-7 lobus, daun muda berwarna hijau muda, dan daun matang berwarna hijau tua. Singkong hijau berbunga pada 9 bulan pasca tanam, dengan bunga berumah satu, umbi berwarna putih, dan kulit mudah dikupas..
3.	Elsi, Satriadi, dan Istikowati. (2018)	Etnobotani Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bahan Pangan dan Pekakas di Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan.	Menggunakan metode <i>Snowball</i>	Menggunakan metodologi wawancara semi-terstruktur dan survei. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan kualitatif. Investigasi kualitatif ini berupaya mengidentifikasi spesies tanaman, asal-usulnya, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber makanan yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Desa Ulang adalah 58% buah, 18% daun, 4% umbi, 8% kulit tanaman, 8%

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengolahan Data & Analisis Data	Hasil Penelitian
				metode pemanfaatannya.	batang tanaman, dan 4% tunas batang muda. Selanjutnya, kelompok ini memanfaatkan empat jenis tumbuhan sebagai peralatan atau perkakas rumah tangga, yaitu bambu (<i>Bambusa</i> sp), tantali, enau (<i>Arenga pinnata</i>), dan rotan (<i>Callumus</i> sp).
4.	Kuriati, Hernawati, dan, Putra (2022)	Etnobotani Tanaman Pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut.	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey	Data dianalisis dengan <i>Use Value</i> (UV), <i>Relative Frequency of Citation</i> (RFC), dan <i>Relative Importance</i> (RI).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk sebagian besar masyarakat Desa Cigedug tidak mengetahui definisi dan ciri-ciri dari tanaman pangan. Masyarakat memperoleh tanaman pangan dengan cara menanam sendiri di kebun dan di pekarangan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengolahan Data & Analisis Data	Hasil Penelitian
					rumah, membeli dari pasar atau warung terdekat, dan dari budaya saling membagikan hasil tanamnya kepada tetangga. Pemanfaatan tanaman pangan yang paling utama dilakukan oleh masyarakat pada tanaman pangan adalah menjualnya kepada pengepul, baru kemudian mengambil sebagian dari hasil tanamnya untuk dikonsumsi oleh sendiri dan dibagikan kepada tetangga..
5.	Jahun, Juniartin, Tabaika, dan amin (2022)	Pengembangan Bahan Ajar Booklet Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Ternate	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (<i>Research and Development</i>) menggunakan model ADDIE	Prosedur pengembangan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap analisis, desain, dan pengembangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase validitas bahan ajar <i>booklet</i> dari aspek materi sebesar 89% dengan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengolahan Data & Analisis Data	Hasil Penelitian
			(<i>analysis, design, development, implementation, evaluation</i>).		kriteria sangat valid dan persentasi validitas dari aspek bahasa sebesar 88,9% dengan kriteria sangat valid. Dapat disimpulkan bahwa <i>booklet</i> studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat Ternate layak untuk digunakan.

Kesamaan yang diamati berkaitan dengan penelitian umum tentang singkong dan pemanfaatannya dalam masyarakat. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan terletak pada lokasinya, yang rata-rata berada di luar Pulau Kalimantan. Pada penelitian ini juga tidak dihasilkannya produk akhir sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya akan menghasilkan produk akhir berupa *booklet*. Hasil penelitian kemudian akan diubah menjadi *booklet* yang dirancang untuk menyebarluaskan informasi kepada seluruh masyarakat, baik pemuda maupun orang dewasa. *Booklet* yang dihasilkan menekankan cara masyarakat Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memanfaatkan tanaman singkong dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan struktur penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan kerangka teori yang menjelaskan tentang etnobotani singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang berbagai jenis dan metodologi penelitian, lingkungan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan peralatan penelitian untuk analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan laporan hasil penelitian, meliputi penyajian dan analisis data dari kajian etnobotani tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta hasil uji validasi literatur ilmiah populer.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.